



Prosedur-Prosedur

Daftar Isi

| Prosedur | Hal. |
|--|------|
| Bindu (Penandaan)..... | 1 |
| Adhiṭṭhāna (Penentuan Penggunaan)..... | 1 |
| Paccuddharaṇa (Pelepasan Hak Kepemilikan)..... | 2 |
| Vikappa (Berbagi Hak Kepemilikan)..... | 3 |
| Āpatti Desanā (Pengakuan Pelanggaran)..... | 8 |
| Āpatti (Pelanggaran)..... | 9 |
| Nissaya (Penyandaran)..... | 20 |
| Melepaskan Kewajiban (Tradisi di Pa Auk Tawya)..... | 21 |
| Bhikkhu Sakit..... | 22 |
| Pārisuddhi-Uposatha (Uposatha Pemurnian)..... | 24 |
| Vassāvāso (Menjalani Masa Vassa)..... | 26 |
| Pavāraṇā (Mengundang untuk Menasihati)..... | 27 |
| Kathina..... | 36 |
| Berbagai Macam Prosedur..... | 39 |
| Kappiya-karaṇa (Membuat Menjadi Layak)..... | 41 |
| Memasuki Kota Setelah Tengah Hari..... | 41 |
| Saṅghadāna Apalokana* (Izin Memberi Saṅghadāna)..... | 42 |
| Paṇsukūla-cīvara (Mengambil Kain Usang)..... | 42 |
| Desanā [†] | 43 |
| Tuntunan Sila untuk Umat Awam..... | 44 |
| Prosedur Pentahbisan Sāmaṇera sampai Bhikkhu..... | 49 |

* Lebih cenderung digunakan oleh tradisi Thai

[†] Lebih cenderung digunakan oleh tradisi Thai

Prosedur-Prosedur

1. Bindu (Penandaan)

Sebelum dipakai, jubah baru harus ditandai dengan (tiga) bintik — warna biru (-hijau), coklat (warna lumpur) atau hitam — sambil mengucapkan, dengan suara atau dalam hati:

“Imam bindukappam karomi.” (3X) [cf. Vin. iv 120]

(“Saya menandai ini sebagaimana mestinya.”)

2. Adhiṭṭhāna (Penentuan Penggunaan)

*“Imam saṅghāṭim * adhiṭṭhāmi.”*

(“Saya menentukan jubah luar ini.”)

Gantilah kata *“saṅghāṭim”* sesuai dengan nama perlengkapannya:

“uttarāsaṅgam” * (jubah atas);

“antaravāsakam” * (jubah bawah);

“pattam” * (mangkuk piṇḍapāta);

“nisīdanam” * (kain-duduk);

“kaṇḍupaṭicchādīm” * (kain penutup luka);

“vassikasāṭikam” * (kain-hujan);

“paccattharaṇam” * (kain alas tidur);

“mukhapuñchanacolaṃ” * (sapu tangan);

“parikkhāracolaṃ” (perlengkapan kecil misalnya kain penyaring air, kantung patta, kantung pundak, kain pembungkus dan sebagainya).

[Sp. iii 643f]

* Tiga perlengkapan pertama (jubah luar, jubah atas dan jubah bawah) harus ditandai sebagaimana mestinya sebelum ditentukan untuk memakainya. Perlengkapan ini setiap kali hanya satu saja yang boleh ditentukan. (Dengan kata lain hanya boleh meng-*adhiṭṭhāna* satu set jubah.)

Prosedur-Prosedur

* Kain hujan hanya boleh digunakan selama masa empat bulan dari musim hujan.

[Sp. iii 644]

* Tidak ada batasan terhadap jumlah perlengkapan yang boleh ditentukan untuk masing-masing dari tiga jenis perlengkapan terakhir, misalnya:

“Imāni paccattharaṇāni adhiṭṭhāmi.”

(“Saya menentukan kain-kain alas tidur ini.”)

Gantilah kata *“mukhapuñchanacolāni”* (sapu tangan) atau *“parikkhāracolāni”* (perlengkapan kecil) sebagaimana mestinya.

[Sp. iii 645]

Perlengkapan ditentukan baik dengan menyentuh barangnya dan mengucapkan dalam hati kalimat Pāḷi yang bersesuaian, atau dengan mengucapkan dengan suara kalimat Pāḷinya tanpa menyentuh barangnya.

Dalam kasus yang terakhir (kedua), jika perlengkapannya berada di luar seperentangan tangan (*hatthapāsa*):

“Imaṃ” (ini) → *“Etaṃ”* (itu);

“Imāni” (ini) → *“Etāni”* (itu).

[Sp. iii 643]

3. Paccuddharaṇa (Pelepasan Hak Kepemilikan)

Bila ingin mengganti sebuah jubah luar, jubah atas, jubah bawah, mangkuk piṇḍapāta atau kain alas duduk, barang-barang yang telah ditentukan (*adhiṭṭhāna*) itu harus terlebih dahulu dilepas hak kepemilikannya:

“Imaṃ saṅghāṭiṃ paccuddharāmi.” [Sp. iii 643]

Prosedur-Prosedur

(“Saya melepas hak kepemilikan atas jubah luar ini.”)
Untuk perlengkapan yang lain gantilah kata “*saṅghāṭim*” dengan kata yang sesuai.

Selain karena pelepasan hak penggunaan, sebuah perlengkapan yang telah ditentukan berubah menjadi *tidak ditentukan* bila diberikan kepada orang lain, dicuri, diambil seorang sahabat berdasarkan kesalingpercayaan, atau memiliki sebuah lubang besar (sobekan) yang tampak jelas pada barang tersebut.

4. Vikappa (Berbagi Hak Kepemilikan)

A. Ada berbagai praktik dalam berbagi hak kepemilikan. Ini adalah yang paling umum. Ada dua rumusan untuk berbagi hak kepemilikan dalam kehadiran pemilik kedua:

a. Bhikkhu yang menerimanya hadir, dan perlengkapan tersebut berada dalam seperentangan lengan:

“*Imam cīvaram tuyham vikappemi.*”

(“Saya berbagi hak kepemilikan *jubah ini* bersama Anda.”)

“*Imāni cīvarāni tuyham vikappemi.*”

(“..... *jubah-jubah ini*”)

“*Imam pattam tuyham vikappemi.*”

(“..... *mangkuk piṇḍapāta ini*”)

“*Ime patte tuyham vikappemi.*”

(“..... *mangkuk-mangkuk piṇḍapāta ini*”)

Prosedur-Prosedur

* Bila bhikkhu yang menerimanya lebih senior:

“tuyham” → *“āyasmato”*

* Bila berbagi hak kepemilikan dengan lebih dari satu bhikkhu:

“tuyham” → *“tumhākam”*

* Bila perlengkapan tersebut berada di luar seperentangan lengan:

“Imam” → *“Etam”*;

“Imāni” → *“Etāni”*;

“Ime” → *“Ete”*.

[Vin. iv 122]

b. Bila bhikkhu yang menerimanya hadir (misalnya ia bernama ‘Uttara’), dan perlengkapan tersebut berada di dalam seperentangan lengan, ia harus mengatakannya kepada bhikkhu yang lain:

“Imam cīvaram uttarassa bhikkhuno vikappemi.”

(“Saya berbagi hak kepemilikan jubah ini bersama Bhikkhu Uttara.”)

• Jika bhikkhu penerima lebih senior:

“uttarassa bhikkhuno” → *“āyasmato uttarassa”*

• Jika berbagi dengan seorang samanera:

“uttarassa bhikkhuno” → *“uttarassa sāmaṇerassa”*

• Untuk berbagi hak kepemilikan atas sebuah mangkuk piṇḍapāta:

“cīvaram” → *“pattam”*

Prosedur-Prosedur

- Bila lebih dari satu perlengkapan yang harus dibagi hak kepemilikannya maka gantilah dengan bentuk jamaknya sebagaimana pada (i).
 - Jika perlengkapan ini berada di luar seperentangan-tangan maka gantilah sebagaimana pada (i).
[Vin. iv 122]
- c. Bila bhikkhu-bhikkhu yang menerimanya tidak hadir, katakanlah kepada seorang saksi:

“Imam cīvaram vikappanathāya tuyham dammi.”

(“Saya menyerahkan jubah ini kepada Anda untuk tujuan berbagi hak kepemilikan.”)

Saksi itu sebaiknya bertanya kepada pemilik asli nama-nama dari dua bhikkhu atau sāmaṇera yang merupakan sahabat atau kenalannya:

“Ko te mitto vā sandiṭṭho vā.”

(“Siapa sahabat atau kenalan Anda?”)

Setelah pemilik asli memberi tahu nama-nama mereka, misalnya:

“Uttaro bhikkhu ca tisso sāmaṇero ca.”

(“Bhikkhu Uttara dan Sāmaṇera Tissa.”)

Saksi itu lalu berkata:

“Aham tesam dammi.”

(“Saya akan memberikannya kepada mereka.”) atau,

Prosedur-Prosedur

“Ahaṃ uttarassa bhikkhuno ca tissassa sāmaṇerassa dammi.”

(“Saya akan memberikannya kepada Bhikkhu Uttara dan Sāmaṇera Tissa.”)

[Vin. iv 122]

* Untuk berbagi hak kepemilikan atas mangkuk piṇḍapāta:

“cīvaram” → *“pattam”*

- Bila lebih dari satu perlengkapan yang harus dibagi hak kepemilikannya maka gantilah dengan bentuk jamaknya sebagaimana pada (i).
- Jika perlengkapan ini berada di luar seperentangan-tangan gantilah sebagaimana pada (i) di atas

B. Sebelum benar-benar menggunakan perlengkapan yang telah dibagi hak kepemilikannya, bhikkhu yang lain harus melepaskan haknya. Bila ia lebih senior, dan perlengkapan tersebut berada di dalam seperentangan-tangannya:

“Imaṃ cīvaram mayham santakam paribhuṅga vā visajjehi vā yathāpaccayam vā karohi.”

(“Jubah saya ini: Anda dipersilakan menggunakannya, memberikannya kepada orang lain, atau melakukan sekehendak Anda.”)

[Kv. 122]

Bila lebih dari satu jubah yang diserahkan hak kepemilikannya:

“Imaṃ cīvaram” → *“Imāni cīvarāni”*
“santakam” → *“santakāni”*

Bila pemilik yang kedua lebih junior:

Prosedur-Prosedur

“paribhuñja” → *“paribhuñjatha”*
“visajjehi” → *“visajjetha”*
“karohi” → *“karotha”*

Bila perlengkapannya berada di luar seperentangan-tangan, ubahlah sebagaimana mestinya:

“Imam” → *“Etaṃ”*
“Imāni” → *“Etāni”*

- Untuk mencabut hak kepemilikan bersama sebagaimana dalam kasus <4.A.iii> di atas, saksi berucap:

“Tesaṃ santakam paribhuñja vā visajjehi vā yathāpaccayam vā karohi.”

(“Anda dipersilakan menggunakan, memberikan kepada orang lain, atau melakukan sekehendak Anda, milik mereka.”)

- Untuk mencabut hak kepemilikan bersama atas mangkuk piṇḍapāta:

“cīvaram” → *“pattam”*

dan mengubahnya sesuai dengan <4.A.i> di atas.

- Ada sejumlah komunitas di mana dalam hal berbagi hak kepemilikan atas mangkuk piṇḍapāta, izin tidak diperlukan sebelum menggunakannya. Namun, jika pemilik pertama ingin menentukan mangkuk piṇḍapāta yang telah dibagi hak kepemilikannya, pemilik kedua sebaiknya melepaskan haknya terlebih dahulu.

Prosedur-Prosedur

5. Āpatti Desanā (Pengakuan Pelanggaran)

Junior kepada senior

- D* : Ahaṃ bhante sabbā āpattiyo āvikaromi.
P† : Sādhu, āvuso, sādhu, sādhu.
D : Ahaṃ bhante sambahulā nānā vatthukā sabbā āpattiyo āpajjīm, tā tumha mūle paṭidesemi.
P : Passasi āvuso tā āpattiyo.
D : Āma bhante passāmi.
P : Āyatiṃ avuso samvareyyāsi.
D : Sādhu sutthu bhante saṃvarissāmi.
P : Sādhu, āvuso, sādhu, sādhu.

Senior kepada junior

- P : Ahaṃ āvuso sabbā āpattiyo āvikaromi.
D : Sādhu, bhante, sādhu, sādhu.
P : Ahaṃ āvuso sambahulā nānā vatthukā sabbā āpattiyo āpajjīm, tā tuyha mūle paṭidesemi.
D : Passatha bhante tā āpattiyo.
P : Āma āvuso passāmi.
D : Āyatiṃ bhante samvareyyātha.
P : Sādhu sutthu ahaṃ āvuso saṃvarissāmi.
D : Sādhu, bhante, sādhu, sādhu.

Kembali junior kepada senior

- D : Ahaṃ bhante sambahulā nānā vatthukā sabbā āpattiyo āpajjīm, tā tumha mūle paṭidesemi.
P : Passasi āvuso tā āpattiyo.
D : Āma bhante passāmi.
P : Āyatiṃ avuso samvareyyāsi.

* Desaka: yang mengakui

† Paṭiggāhaka: yang menerima

Prosedur-Prosedur

- D : Sādhu sutthu bhante samvarissāmi.
P : Sādhu, āvuso, sādhu, sādhu.
J : Bhante saya menyatakan semua pelanggaran.
S : Baik, teman, baik, baik.
J : Saya, bhante telah berulang kali melakukan banyak pelanggaran dengan dasar yang berlainan, dengan ini saya menyatakannya.
S : Apakah Anda melihat semua pelanggaran itu?
J : Ya, saya melihatnya bhante.
S : Kelak Anda harus menahan diri?
J : Baik bhante, saya akan menahan diri.
S : Baik, teman, baik, baik.
- S : Teman saya menyatakan semua pelanggaran.
J : Baik, bhante, baik, baik.
S : Saya, teman telah berulang kali melakukan banyak pelanggaran dengan dasar yang berlainan, dengan ini saya menyatakannya.
J : Apakah bhante melihat semua pelanggaran itu?
S : Ya, saya melihatnya teman.
J : Kelak bhante harus menahan diri?
S : Baik teman, saya akan menahan diri.
J : Baik, bhante, baik, baik.
- J : Saya, bhante telah berulang kali melakukan banyak pelanggaran dengan dasar yang berlainan, dengan ini saya menyatakannya.
S : Apakah Anda melihat semua pelanggaran itu?
J : Ya, saya melihatnya bhante.
S : Kelak Anda harus menahan diri?
J : Baik bhante, saya akan menahan diri.
S : Baik, teman, baik, baik.

6. Āpatti (Pelanggaran)

A. Enam sebab terjadinya āpatti:

1) Tidak tahu malu.

Prosedur-Prosedur

- 2) Mengabaikan aturan.
- 3) Ragu-ragu tetapi dilakukan juga.
- 4) Berpikir ia patut melakukannya padahal tidak.
- 5) Berpikir ia tidak patut melakukannya padahal patut.
- 6) Bertindak tanpa pertimbangan (lalai).

B. Bukanlah suatu āpatti bagi:

- 1) Seorang bhikkhu yang pikirannya tidak waras.
- 2) Batinnya sedang kalut (dipengaruhi).
- 3) Mengalami kesakitan hebat.
- 4) Pelanggar pertama (aturan tersebut).

C. Ragam jenis āpatti.

Berdasarkan jenisnya āpatti dibagi menjadi:

1) Āpatti yang tidak dapat diperbaiki, yaitu:

⇒ Pārājika (Terkalahkan).

Dalam kasus pelanggaran pārājika melakukan satu pelanggaran saja dari aturan pārājika, maka pelaku tersebut tidak lagi dalam keanggotaan (bukan lagi seorang bhikkhu).

2) Āpatti yang masih dapat diperbaiki.

Pada āpatti yang masih dapat diperbaiki digolongkan menjadi menjadi:

a. Pelanggaran berat terdiri dari:

⇒ Saṅghadisesa.

Adalah jenis pelanggaran berat, dan apabila dilanggar harus diakui di depan Saṅgha dan diselesaikan melalui masa percobaan

Prosedur-Prosedur

(*parivāsa*) atau langsung melakukan penebusan (*mānatta*) dilanjutkan dengan pengembalian status (*abbhāna*):

- Parivāsa

Adalah masa percobaan hukuman dalam pengasingan yang dilakukan dihitung dari hari terjadinya pelanggaran sampai melakukan pemberitahuan pelanggaran (*āpatti desana*).

- Mānatta

Adalah masa dimana pelaku pelanggaran diberi tambahan hukuman sebanyak enam malam dalam pengasingan sebagai penebusan. Untuk mengambil penebusan ini dibutuhkan minimal 4 bhikkhu.

- Abbhāna

Adalah pengangkatan kembali status dari pengasingan ke dalam Komunitas, yang memerlukan minimal 20 bhikkhu untuk melakukan transaksi tersebut.

b. Pelanggaran ringan, terdiri dari:

- ⇒ Thullaccaya (pelanggaran cukup serius)
- ⇒ Pācittiya (pelanggaran yang harus diakui).
- ⇒ Pāṭidesanīya (pelanggaran yang harus diberitahu).
- ⇒ Dukkaṭa (pelanggaran perbuatan salah).
- ⇒ Dubbhāsita (pelanggaran ucapan salah).

Berdasarkan ke lima kasus pelanggaran ringan ini, cara penyelesaian kasusnya dilakukan dengan cara:

- Penyerahan dan pengakuan.

Pada kasus pelanggaran ini biasanya berhubungan dengan perlengkapan kebutuhan bhikkhu, sehingga sebelum membuat

Prosedur-Prosedur

pengakuan pelanggaran, terlebih dahulu melakukan penyerahan terhadap barang kebutuhan tersebut, kemudian melakukan pengakuan. Cara penyerahan terhadap barang kebutuhan tersebut dapat dilakukan kepada:

- ✓ Seorang bhikkhu, atau
- ✓ Saṅgha.

- Pengakuan.

Pada kasus pelanggaran ini biasanya berhubungan dengan jenis:

- Pelanggaran yang harus diakui.
- Pelanggaran yang harus diberitahukan.
- Pelanggaran perbuatan salah.
- Pelanggaran ucapan salah.

⇒ Nissaggiya Pācittiya

Sebelum mengakui, perlengkapan yang bersangkutan harus diserahkan terlebih dahulu kepada bhikkhu yang lain atau kepada Saṅgha.

(i) Nissaggiya Pācittiya 1 (Jubah Ekstra)

Jubah ekstra yang telah disimpan sampai pada fajar hari kesebelas, ada dalam seperentangan-tangan, diserahkan kepada seorang bhikkhu yang lebih senior:

“Idaṃ me bhante cīvaram dasāhātikkantam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah saya simpan lebih dari sepuluh hari dan harus diserahkan: saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Lebih dari satu jubah, berada dalam seperentangan-tangan:

Prosedur-Prosedur

“Imāni me bhante cīvarāni dasāhātikkantāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Bila diserahkan kepada Saṅgha:

“āyasmato” → “saṅghassa”

- Bila diserahkan kepada sekelompok bhikkhu:

“āyasmato” → “āyasmantānam”

- Bila yang mengucapkan lebih senior:

“bhante” → “āvuso”

- Jikalau di luar seperentangan-tangan:

“Idaṃ” (ini) → “Etaṃ” (itu)

“Imāham” → “Etāham”

“Imāni” (ini; jamak) → “Etāni” (itu; jamak)

“Imānāham” → “Etānāham”

- (ii) Untuk mengembalikan satu jubah:

“Imaṃ cīvaraṃ āyasmato/tuyhaṃ dammi.”

(“Saya menyerahkan jubah ini kepada yang mulia/Anda.”)

[Vin. iii 197]

- Untuk mengembalikan lebih dari satu jubah:

“Imaṃ” → “Imāni”

“cīvaraṃ” → “cīvarāni”

- Rumusan untuk mengembalikan perlengkapan ini juga dapat diterapkan dalam Nis. Pāc. 2, 3, 6, 7, 8, 9, 10.

Prosedur-Prosedur

(iii) Nissaggiya Pācittiya 2 (Terpisah Dari)

“Idaṃ me bhante cīvaram rattivippavuttham aññatra bhikkhusammutiya nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

“Bhante, jubah ini, telah terpisah dari saya selama semalam tanpa persetujuan dari para bhikkhu, ini harus diserahkan. Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Untuk beberapa jubah:

“cīvaram” → *“dvicīvaram”/“ticīvaram”*
(dua/tiga jubah)

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(iv) Nissaggiya Pācittiya 3 (Jubah Lewat Waktu Satu Bulan)

“Idaṃ me bhante akālacīvaram māsātikkantaṃ nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

“Bhante, akālacīvara saya ini, telah melebihi sebulan, harus diserahkan. Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Kalau lebih daripada satu jubah:

“Imāni me bhante akālacīvarāni māsātikkantāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(v) Nissaggiya Pācittiya 6 (Meminta)

Prosedur-Prosedur

“Idaṃ me bhante cīvaram aññātakam gahapatikam aññatra samayā viññāpitam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah saya minta di luar waktu yang sesuai dari seorang perumah-tangga yang bukan kerabat/sanak saya, saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 213]

- Kalau lebih daripada satu jubah:

“Imāni me bhante cīvarāni aññātakam gahapatikam aññatra samayā viññāpitāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(vi) Nissaggiya Pācittiya 7 (Di Luar Batas)

“Idaṃ me bhante cīvaram aññātakam gahapatikam taduttarim viññāpitam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah saya minta di luar batasan aturan, dari seorang perumah-tangga yang bukan kerabat/sanak saya, saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

- Kalau lebih daripada satu jubah:

“Imāni me bhante cīvarāni aññātakam gahapatikam taduttarim viññāpitāni nissaggiyāni, imānāham āyasmato nissajjāmi.”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(vii) Nissaggiya Pācittiya 8 (Mengarahkan)

Prosedur-Prosedur

“Idaṃ me bhante cīvaram pubbe appavāritena aññātakam gahapatikam upasaṃ kamitvā cīvare vikappaṃ āpannam nissaggiyaṃ, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, tanpa dipersilakan sebelumnya, telah kuberi arahan kepada seorang perumah-tangga yang bukan kerabat/sanak saya tentang pemberiannya, saya serahkan kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 217]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

(viii) Nissaggiya Pācittiya 9 (Mengarahkan)

Kalau jubah (kain-jubah) diterima setelah memberi arahan kepada dua atau lebih perumah-tangga maka gunakanlah rumusan <6.vii> di atas dengan melakukan perubahan:

“aññātakam gahapatikam” → “aññātake gahapatike”

- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.
- [Vin. iii 219]

(ix) Nissaggiya Pācittiya 10 (Meningatkan)

“Idaṃ me bhante cīvaram atirekatikkhattuṃ codanāya atirekachakkhattuṃ ṭhānena abhinipphāditam nissaggiyaṃ, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, saya peroleh dengan cara mengingatkan lebih dari tiga kali, berdiri diam lebih dari enam kali, harus diserahkan, saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 223]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan jubah, lihat <6.ii> di atas.

Prosedur-Prosedur

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

(x) Nissaggiya Pācittiya 18 (Emas dan Perak atau Uang)

“Ahaṃ bhante rūpiyaṃ paṭiggahesiṃ, idaṃ me nissaggiyaṃ, imāhaṃ saṅghassa nissajjāmi.”

“Bhante, saya telah menerima uang. Ini harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada Saṅgha.”)

[Vin. iii 238]

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

(xi) Nissaggiya Pācittiya 19 (Transaksi Dengan Uang)

“Ahaṃ bhante nānappakāraṃ rūpiyaṃ vohāraṃ samāpajjīṃ, idaṃ me nissaggiyaṃ, imāhaṃ saṅghassa nissajjāmi.”

“Bhante, saya telah terlibat dalam berbagai macam transaksi dengan uang dan ini harus diserahkan: saya menyerahkannya kepada Saṅgha.”)

[Vin. iii 240]

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

(xii) Nissaggiya Pācittiya 20 (Jual-Beli)

“Ahaṃ bhante nānappakāraṃ kayavikkayaṃ samāpajjīṃ, idaṃ me nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

“Bhante, saya telah terlibat dalam berbagai macam aktivitas jual-beli dan (perolehan) ini harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 242]

- Bila diserahkan kepada Saṅgha:

Prosedur-Prosedur

“*āyasmato*” → “*saṅghassa*”

- Bila diserahkan kepada sekelompok bhikkhu:

“*āyasmato*” → “*āyasmantānaṃ*”

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xiii) Nissaggiya Pācittiya 21 (Mangkuk Berlebih)

“*Ayaṃ me bhante patto dasāhātikkanto nissaggiyo, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.*”

(“Bhante, mangkuk piṇḍapāta ini, telah saya simpan lebih dari sepuluh hari harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 243-244]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan mangkuk piṇḍapāta:

“*Imaṃ pattaṃ āyasmato/tuyhaṃ dammi.*”

(“Saya memberikan mangkuk piṇḍapāta ini kepada yang mulia/Anda.”)

(xiv) Nissaggiya Pācittiya 22 (Mangkuk Baru)

“*Ayaṃ me bhante patto ūnapaṇcabandhanena pattena cetāpito nissaggiyo, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.*”

(“Bhante, mangkuk piṇḍapāta ini, telah ditukar untuk mangkuk yang kurang dari lima tambalan dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 246]

- Diserahkan hanya kepada Saṅgha.

Prosedur-Prosedur

(xv) Nissaggiya Pācittiya 23 (Menyimpan Obat-obatan)

“Idaṃ me bhante bhesajjāṃ sattāhātikkantaṃ nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, obat-obatan ini, telah saya simpan lebih dari tujuh hari dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 251]

- Obat-obatan dapat dikembalikan, tapi tidak untuk digunakan:

“Imaṃ bhesajjāṃ āyasmato dammi.”

(“Saya memberikan obat-obatan ini kepada yang mulia.”)

(xvi) Nissaggiya Pācittiya 25 (Merampas Kembali)

“Idaṃ me bhante cīvaraṃ bhikkhussa sāmāṃ datvā acchinnāṃ nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah saya berikan sendiri kepada seorang bhikkhu lalu dirampas kembali dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 255]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xvii) Nissaggiya Pācittiya 28 (Ketergesaan)

“Idaṃ me bhante acceka-cīvaraṃ cīvarakālaṃ samayaṃ atikkāmitaṃ nissaggiyaṃ, imāhaṃ āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah (yang diberikan dalam) ketergesaan, telah melewati jangka waktu pembuatan jubah dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 262]

Prosedur-Prosedur

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xviii) Nissaggiya Pācittiya 29 (Hutan)

“Idaṃ me bhante cīvaram atireka-chārattam vippavuttham aññatra bhikkhu-sammutiyā nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Bhante, jubah ini, telah terpisah dari saya lebih dari enam malam tanpa persetujuan dari para bhikkhu, ini harus diserahkan. Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 264]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.

(xix) Nissaggiya Pācittiya 30

“Idaṃ me bhante jānam saṅghikam lābham pariṇatam attano pariṇāmitam nissaggiyam, imāham āyasmato nissajjāmi.”

(“Yang mulia, perolehan ini, seharusnya dipersembahkan kepada Saṅgha dengan sengaja telah saya alihkan untuk kepentingan saya, dan harus diserahkan: Saya menyerahkannya kepada yang mulia.”)

[Vin. iii 266]

- Untuk variasi lainnya, lihat <6.i> di atas.
- Untuk mengembalikan barangnya:

“Imaṃ āyasmato dammi.”

7. Nissaya (Penyandaran)

Bhikkhu : *Ācariyo me bhante hohi, āyasmato nissāya vacchāmi.*

Bhante, jadilah guru saya, saya akan tinggal bersandar padamu.

Prosedur-Prosedur

Dutiyampi, ācariyo me bhante hohi, āyasmato nissāya vacchāmi.

Kedua kalinya bhante, jadilah guru saya, saya akan tinggal bersandar padamu.

Tatiyampi, ācariyo me bhante hohi, āyasmato nissāya vacchāmi.

Ketiga kalinya bhante, jadilah guru saya, saya akan tinggal bersandar padamu.

Ācariya : *Pāsādikena sampādehi [Sādhu/Lahu/Opāyikam/Patirūpam].*
(3x)

Capailah penyempurnaan dalam cara yang ramah tamah. [Itu baik/menyenangkan/sesuai/pantas].

Bhikkhu : *Āma, bhante.* (3x)

Baik, bhante. (3x)

8. Melepaskan Kewajiban (Tradisi di Pa Auk Tawya)

Venerable Sayadaw, I request Sayadaw to relinquish my duties toward Sayadaw, in order that I may practice samatha - vipassanā meditation diligently. And I also would like to relinquish Sayadaw's duties toward me. In order that Sayadaw may practice samatha - vipassanā meditation diligently.

Prosedur-Prosedur

9. Bhikkhu Sakit

(i) Pārisuddhi

(a) Bhikkhu yang sakit membuat pengakuan umum, lalu:

“Pārisuddhiṃ dammi, pārisuddhiṃ me hara, pārisuddhiṃ me ārocehi.”

(“Saya memberikan [pernyataan] kemurnian saya. Bawalah [pernyataan] kemurnian saya. Sampaikanlah kemurnian saya.”)

• Jika bhikkhu yang sakit lebih junior:

“hara” → “haratha”

“ārocehi” → “ārocetha”

[Vin. i 120]

(b) Kemurnian bhikkhu yang sakit (misalnya Uttara) disampaikan setelah *pātimokkha*:

“Āyasmā bhante uttaro gilāno, parisuddho’ti paṭijāni, parisuddho’ti taṃ saṅgho dhāretu.”

(“Bhante, yang mulia Uttara sedang sakit. Ia menyatakan bahwa ia murni adanya. Semoga Saṅgha memaklumi kalau ia murni adanya.”)

• Apabila bhikkhu yang menyampaikan kemurniannya lebih senior daripada bhikkhu yang sakit:

“āyasmā bhante uttara” → “yang mulia bhante uttara”

(ii) Mengirimkan Persetujuan (*Chanda*)

(a) Bhikkhu yang sakit mengirimkan persetujuannya kepada *saṅghakamma*:

“Chandaṃ dammi, chandaṃ me hara, chandaṃ me ārocehi.”

Prosedur-Prosedur

(“Saya memberikan persetujuanku. Bawalah [pesan] persetujuanku (kepada Saṅgha). Sampaikanlah persetujuanku.”)

- Jika bhikkhu yang sakit lebih junior:

“*hara*” → “*haratha*”

“*ārocehi*” → “*ārocetha*”

[Vin. i 121]

- (b) Memberitahu persetujuan bhikkhu yang sakit kepada Saṅgha:

“*Āyasmā bhante uttaro mayham chandam adāsi, tassa chando mayā āhaṭo, sādhu bhante saṅgho dhāretu.*”

(“Bhante, kepada saya yang mulia Uttara telah memberikan persetujuannya. Saya membawa persetujuannya. Sungguh baik, bhante, apabila Saṅgha memakluminya.”)

- Apabila bhikkhu yang menyampaikan persetujuan lebih senior daripada bhikkhu yang sakit:

“*Āyasmā bhante uttara*” → “*Yang mulia bhante Uttara*”

[cf. Vin. i 122]

- (iii) Pārisuddhi + Chanda

Jika kemurnian dan persetujuan disampaikan kepada Saṅgha:

“*Uttaro bhante bhikkhu gilāno mayham chandañca pārisuddhiñca adāsi, tassa chando ca pārisuddhi ca mayā āhaṭā, sādhu bhante saṅgho dhāretu.*”

(“Bhante, yang mulia Uttara sedang sakit. Ia telah memberikan persetujuan dan [pernyataan] kemurniannya kepada saya. Saya membawa [pesan] persetujuan dan [pernyataan] kemurniannya. Sungguh baik, bhante, apabila Saṅgha memakluminya.”)

[cf. Vin. i 122]

Prosedur-Prosedur

10. Pārisuddhi-Uposatha (Uposatha Pemurnian)

(i) Pārisuddhi di depan Saṅgha

Menyatakan kemurnian diri di depan Saṅgha:

“Parisuddho ahaṃ bhante, parisuddho ‘ti maṃ saṅgho dhāretu.”

(“Saya, bhante, murni adanya. Semoga Saṅgha maklum bahwa saya murni adanya.”)

[cf. Vin. i 129]

(ii) Pārisuddhi Untuk 3 Bhikkhu

Pātimokkha mensyaratkan minimal ada empat orang bhikkhu. Jika hanya ada tiga bhikkhu setelah melakukan kewajiban awal, kemudian pengakuan bersama, lalu seorang bhikkhu melantunkan mosi (*ñatti*):

“Suṇantu me bhante āyasmantā ajj’uposatho paṇṇaraso, yad’āyasmantānaṃ pattakallaṃ, mayā aññamaññaṃ pārisuddhi uposathaṃ kareyyāma.”

(“Yang mulia para bhikkhu, dengarkanlah saya. Hari ini adalah hari uposatha, hari kelima belas. Apabila yang mulia berpikir sudah saatnya, marilah kita melaksanakan uposatha dengan menyatakan kemurnian masing-masing.”)

- Apabila itu adalah hari keempat belas:

“pannaraso” → “cātuddaso”

- Apabila bhikkhu yang memaklumkan ini adalah yang paling senior:

“bhante” → “āvuso”

[Vin. i 124]

- Kemudian, dimulai dari bhikkhu senior:

Prosedur-Prosedur

“Parisuddho ahaṃ āvuso, parisuddho ‘ti maṃ dhārehi.” (3X)

(“Saya, rekan-rekan, murni adanya. Maklumilah bahwa saya murni adanya.”)

- Untuk dua bhikkhu junior:

“āvuso” → “bhante”

“dhārehi” → “dhāretha”

[Vin. i 124]

- (iii) Pārisuddhi Untuk 2 Bhikkhu

Tidak perlu *ñatti*. Bhikkhu senior yang pertama-tama mengutarakan kemurniannya:

“Parisuddho ahaṃ āvuso, parisuddho ‘ti maṃ dhārehi.” (3X)

- Untuk yang junior:

“āvuso” → “bhante”

“dhārehi” → “dhāretha”

[Vin. i 124-125]

- (iv) Adhiṭṭhāna uposatha (Untuk satu orang bhikkhu)

- Untuk seorang bhikkhu yang tinggal sendiri pada hari uposatha. Kewajiban awal, lalu:

“Ajja me uposatho.” Bisa ditambahkan pannaraso atau cātuddaso

(“Hari ini adalah hari uposatha (kelima belas atau keempat belas) untuk saya.”)

[Vin. i 125]

Prosedur-Prosedur

11. Vassāvāso (Menjalani Masa Vassa)

Musim hujan berawal sehari setelah bulan purnama di bulan Juli; bila bulan Juli memiliki dua bulan purnama, maka bulan purnama yang kedua yang digunakan. Selama masa ini para bhikkhu harus berdiam di dalam *kuṭi* yang memiliki pintu yang dapat dikunci (selama tiga bulan).

(i) Memasuki musim hujan:

Batasnya harus ditentukan dengan jelas:

“Imasmim āvāse imam temāsam vassam upema.” (3X)

(“Kami melewatkan musim hujan selama tiga bulan di vihāra ini.”)

• Jika hanya seorang bhikkhu yang mengutarakannya:

“upema” → *“upemi”* atau,

“Imasmim vihāre imam temāsam vassam upemi.”

(“Saya melewatkan musim hujan selama tiga bulan di kediaman ini.”)
atau,

“Idha vassam upemi.”

(“Saya melewatkan musim hujan di sini.”)

[*cf.* Sp. v 1067]

(ii) *Sattāha-karaṇīya* (Tugas [Keluar] Tujuh Hari)

Dalih yang diperbolehkan: pergi merawat seorang bhikkhu yang sakit atau orang tua sendiri, pergi mendorong seorang bhikkhu yang ingin lepas jubah, pergi membantu vihāra lain, pergi meningkatkan keyakinan orang awam penyokong, dan sebagainya.

Prosedur-Prosedur

Seseorang boleh meninggalkan tempat *vassa* dengan menggunakan bahasa sendiri, atau bahasa Pāḷi:

“*Sattāhakaraṇīyaṃ kiccaṃ mevatti tasmā mayā gantabbaṃ imasmiṃ sattāhabbhantare nivattissāmi.*”

(“Saya mempunyai urusan yang harus dikerjakan dalam tujuh hari. Oleh karena itu saya harus pergi. Saya akan kembali dalam tujuh hari.”)
[*cf.* Vin. i 139]

(iii) Hak istimewa musim hujan:

Berakhir sebulan setelah hari *pavāraṇā*. Ia boleh: pergi berkelana tanpa perlu meninggalkan cuti; pergi tanpa membawa satu set lengkap jubah dasarnya; pergi mengambil jubah apa saja yang telah ditentukan; menyimpan jubah ekstra (berlebih) melebihi sepuluh hari; menyantap ‘makanan kelompok’, dan menyantap makanan secara berturut-turut (*parampara bhojana*).

12. Pavāraṇā (Mengundang untuk Menasihati)

Sammajjanī, padīpo ca, udakaṃ āsanena ca, pavāraṇāya etāni ‘pubbakaraṇaṃ’ ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Menyapu, menyalakan lampu, menyiapkan tempat duduk dan air, inilah persiapan awal di hari *pavāraṇā*. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

Sammajjana-karaṇaṃ niṭṭhitam.

Menyapu (lantai) telah selesai

[*malam hari*] *Padīpujjalanam niṭṭhitam.*

Menyalakan lampu telah selesai.

Prosedur-Prosedur

[siang hari] Idāni pana suriyālokassa atthitāya padīpakiccam idha natthi.

Saat ini masih ada cahaya matahari, untuk itu penyalaan lampu tidak diperlukan.

Āsanena saha pānīya-paribhojanīya-udakaṭṭhapanam niṭṭhitam.

Menyiapkan tempat duduk beserta air untuk minum dan mencuci telah selesai.

Etāni cattāri vattāni sammajjanakaraṇādāni saṅghasannipātato paṭhamam kattabbattā. Pavāraṇāya pavāraṇākammasa pubbakaraṇan'ti vuccati.

Itulah empat urutan persiapan awal pertemuan Saṅgha yang pertama kali harus dilakukan. Demikianlah persiapan awal pada hari dan pelaksanaan pavāraṇā.

Pubbakaraṇāni'ti akkhātāni.

Demikian persiapan awal diberitahukan.

Chanda-pavāraṇā-utukkhānam, bhikkhugaṇanā ca ovādo, pavāraṇāya etāni 'pubbakiccan'ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Menyampaikan persetujuan (bagi bhikkhu yang sakit), menyatakan pavāraṇā, mengumumkan musim, menghitung jumlah bhikkhu, dan memberikan nasihat, inilah kewajiban awal di hari pavāraṇā. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

[dalam wilayah pecahan] Ayam sīmā khaṇḍasīmā, na mahāsīmā, na gāmasīmā. Tasmā chanda-pavāraṇā-āharaṇam idha natthi.

Wilayah ini adalah wilayah pecahan, bukan wilayah besar, bukan wilayah desa. Oleh karena itu di sini tidak ada penyampaian pernyataan pavāraṇā.

Prosedur-Prosedur

[dalam wilayah besar atau wilayah desa] Chandāharaṇa pavāraṇā-āharaṇāni pana imissam sīmāyam hatthapāsam vijahitvā nisinnānam bhikkhūnam abhāvato natthi.

Penyampaian pernyataan pavāraṇā telah dibawakan dan tidak ada satupun bhikkhu yang duduk di luar dari seperentangan-tangan.

Utūnīdha pana sāsane hemanta-gimha-vassānānam vasena tīṇi honti.
Dalam ajaran ini dikenal tiga musim yaitu musim dingin, panas, dan hujan.

Ayam hemanta-utu (gimha-utu/vassāna utu) asmiṃ utumhi satta ca uposathā ekā ca pavāraṇā uposathā. Iminā pakkhena ekā pavāraṇā sampattā, pañca† uposathā atikkantā, dve‡ uposathā avasiṭṭho.*

Saat ini musim-dingin, pada musim ini terdapat tujuh uposatha dan satu pavāraṇā. Bersama dua-mingguan ini satu pavāraṇā telah tiba, lima uposatha telah berlalu, dua uposatha masih tersisa.

Imasmim pana pavāraṇagge sannipatitānam bhikkhūnam gaṇanā cattāro bhikkhu honti.

Dalam pavāraṇā ini lima[§] orang bhikkhu telah berkumpul.

Bhikkhunīnamovādo pana idāni tāsam natthitāya natthi.

Penasihatannya sudah tidak ada lagi.

Etāni pañcakammāni chandāharaṇādīni pavāraṇākammato paṭhamam kattabbattā. Pavāraṇāya pavāraṇākammaṃ pubbakiccan'ti vuccati.

* Nava

† Cha

‡ Eko

§ Jumlah minimal bhikkhu yang hadir dalam sebuah pavāraṇā Komunitas

Prosedur-Prosedur

Itulah lima tindakan yang diawali pernyataan kemurnian pada pavāraṇā yang pertama kali harus dilakukan. Demikianlah kewajiban awal pada hari dan pelaksanaan pavāraṇā.

Pubbakiccānī'ti akkhātāni.

Demikian kewajiban awal diberitahukan.

Pavāraṇā yāvaticā ca bhikkhū kammappattā sabhāgāpattiyo ca na vijjanti, vajjanīyā ca puggalā tasmim na honti, 'pattakallan'ti vuccati. Iti aṭṭhakathācariyehi vuttattā.

Pada pavāraṇā ini sejumlah bhikkhu (yang dianjurkan) telah berkumpul (untuk melakukan transaksi resmi) dan tidak satu pun bhikkhu yang melakukan pelanggaran yang sama, dan tidak satu pun individu yang harus dihindari. Ini semua disebut waktu yang sesuai. Demikian apa yang dikatakan oleh para guru pengulas.

Divasavasena tīsu pavāraṇāsu, cātuddasī-pannarasī-sāmaggīsu, ajja pavāraṇā pannarasī/cātuddasī.

Menurut hari terdapat tiga jenis pavāraṇā yaitu, yang keempat belas, kelima belas, dan kerukunan. Hari ini adalah pavāraṇā kelima belas/keempat belas.

Kāraṇapuggalavasena tīsu pavāraṇāsu, saṅgha-gaṇa-puggala-pavāraṇāsu, ajja pavāraṇā saṅgha-pavāraṇā.

Menurut yang melaksanakan terdapat tiga jenis pavāraṇā yaitu (yang dilaksanakan oleh) Komunitas, kelompok, dan individu. Hari ini adalah pavāraṇā Komunitas.

Kātabbākāravasena tīsu pavāraṇāsu, saṅgha/aññamañña/adhiṭṭhāna (tevācika/dvevācika/ekavācika/samānavassika) pavāraṇāsu, ajja pavāraṇā saṅgha (tevācika) pavāraṇā.

Prosedur-Prosedur

Menurut transaksi terdapat tiga jenis pavāraṇā yaitu, transaksi pavāraṇā Komunitas/bersama/penentuan (tiga pernyataan/dua pernyataan/satu pernyataan/menurut jumlah vassa yang sama. Hari ini adalah pavāraṇā Komunitas (tiga pernyataan).

Yattakā bhikkhū tassa pavāraṇākamma; pattā yuttā anurūpā, sabbantimena paricchedena pañca bhikkhū pakatattā, saṅghena anukkhittā, te ca kho hatthapāsāṃ avijahitvā ekasīmāyaṃ ʔhitā.

Banyaknya bhikkhu (yang dibutuhkan) dalam transaksi pavāraṇā; yang sesuai dan patut (untuk ikut serta), setidaknya lima bhikkhu yang dalam perilaku baik, yang tidak sedang ditangguhkan (suspensi) oleh Komunitas, dan mereka tidak berdiri terpisah dari seperentangan-tangan dalam satu wilayah (yang sama).

Tesaṃ vikāla-bhojanādi-vatthu-sabhāgāpattiyo ca na vijjanti.

Tidak satu pun dari mereka yang memiliki pelanggaran yang sama, seperti makan di waktu yang salah., dll.

Gahaṭṭha-paṇḍakādayo, ekavīsati vajjanīyā-puggalā hatthapāsato bahikaraṇavasena vajjetabbā, te asmiṃ na honti.

Perumah-tangga, paṇḍaka*, dll, juga dua-puluh satu orang yang harus dihindari sudah berada di luar seperentangan-tangan.

Saṅghassa pavāraṇākammam imehi catūhi lakkhaṇehi saṅgahitam ʔpattakallan ʔti vuccati.

Maka transaksi pavāraṇā Saṅgha yang dilengkapi oleh empat karakteristik ini dikatakan waktu yang sesuai.

Pattakālavantan ʔti akkhātam.

* Ada empat jenis paṇḍaka, lih., Etika Monastik Buddhis 1

Prosedur-Prosedur

Waktu yang sesuai telah diberitahukan.

Pubbakaraṇa-pubbakiccāni samāpetvā desitāpattikassa samaggassa bhikkhusaṅghassa anumatiyā pavāraṇāññattim ārāadhanam karoma.

Setelah menyelesaikan semua persiapan dan kewajiban awal dan mengakui pelanggaran yang telah dilakukan maka dengan izin dari kesatuan Saṅgha bhikkhu, kami membuat permohonan untuk mengajukan mosi pavāraṇā.

(i) Untuk lima bhikkhu atau lebih:

Setelah kewajiban awal dilakukan, kemudian seorang bhikkhu melantunkan *ñatti* (mosi):

“Suṇātu me bhante saṅgho. Ajja pavāraṇā pannarasī. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅgho tevācikaṃ pavāreyya.”

(“Bhante, sudilah Saṅgha mendengarkan saya. Hari ini adalah hari *pavāraṇā* hari kelima belas. Jika bagi Saṅgha waktunya pantas, marilah Saṅgha melakukan *pavāraṇā* melalui tiga pernyataan.”)
[cf. Vin. i 159]

• Kalau itu adalah hari keempat belas:

“pannarasī ” → “cātuddasī ”

Kalau bhikkhu yang memaklumkan adalah yang paling senior:

“bhante” → “āvuso”

• Kalau setiap bhikkhu harus menyatakan undangannya sebanyak dua kali:

“tevācikaṃ ” → “dvevācikaṃ”

Prosedur-Prosedur

- Kalau setiap bhikkhu harus menyatakan undangannya sebanyak satu kali:

“tevācikaṃ” → “ekavācikaṃ”

- Jika bhikkhu yang *vassa-*nya sama menyatakan undangannya bersama-sama :

“saṅgho tevācikaṃ pavāreyya” → “saṅgho samāna-vassikaṃ pavāreyya”

(“Sebaiknya Saṅgha melakukan *pavāraṇā* berdasarkan kesamaan *vassa.*”)

Setelah *ñatti*, jika masing-masing bhikkhu harus melakukan undangan sebanyak tiga kali, lantas berdasarkan urutan *vassa*:

“Saṅghaṃ bhante pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā parisankāya vā, vadantu maṃ āyasmanto anukampaṃ upādāya, passanto paṭikkarissāmi.

Dutiyampi bhante saṅghaṃ pavāremi ... paṭikkarissāmi.

Tatīyampi bhante saṅghaṃ pavāremi ... paṭikkarissāmi.”

(“Bhante, saya mengundang Saṅgha memberi nasihat sesuai dengan apa yang telah dilihat, didengar atau dicurigai. Nasihatilah saya berdasarkan belas kasih yang mulia. Setelah melihatnya, saya akan memperbaiki diri. Untuk kedua kalinya ... Untuk ketiga kalinya ...”)

- Bagi bhikkhu yang paling senior:

“Saṅghaṃ bhante” → “Saṅghaṃ āvuso”

“Dutiyampi bhante” → “Dutiyampi āvuso”

“Tatīyampi bhante” → “Tatīyampi āvuso”

- (ii) Untuk tiga atau empat bhikkhu:

Prosedur-Prosedur

Kewajiban awal, kemudian *ñatti*:

“Suñantu me āyasmanto, ajja pavāraṇā paṇṇarasī, yadāyasmantānam pattakallam, mayam aññamaññam pavāreyyāma.”

(“Yang mulia, sudilah mendengarkan saya. Hari ini adalah hari pavāraṇā hari kelima belas. Jika bagi yang mulia waktunya pantas, marilah kita melakukan pavāraṇā satu sama lain.”)

Apabila ada tiga bhikkhu:

“āyasmanto” → *“āyasmantā”*

Kemudian masing-masing bhikkhu sesuai urutan *vassa*:

*“Aham bhante āyasmante pavāremi ... paṭikkarissāmi.
Dutiyampi bhante āyasmante pavāremi ... paṭikkarissāmi.
Tatiyampi bhante āyasmante pavāremi ... paṭikkarissāmi.”*

- Untuk bhikkhu yang paling senior:

“bhante” → *“āvuso”*

- Apabila ada tiga bhikkhu:

“āyasmanto” → *“āyasmantā”*

- (iii) Untuk dua orang bhikkhu:

Kewajiban awal, tapi tanpa *ñatti*, kemudian masing-masing bhikkhu sesuai urutan *vassa*:

*“Aham bhante āyasmantaṃ pavāremi. Diṭṭhena vā sutena vā parisāṅkāya vā, vadantu maṃ āyasmā anukampaṃ upādāya, passanto paṭikkarissāmi.
Dutiyampi ... paṭikkarissāmi.”*

Prosedur-Prosedur

Tatīyampi ... paṭikkariṣṣāmi.”
[cf. Vin. i 163]

- Untuk bhikkhu senior:

“*bhante*” → “*āvuso*”

- (iv) Untuk seorang bhikkhu:

Kewajiban awal, kemudian:

“*Ajja me pavāraṇā.*” Bisa ditambahkan *pannarasī* atau *cātuddasī*.

(“Hari ini adalah hari pavāraṇā (kelima belas atau keempat belas) bagi saya.”)

[Vin. i 163]

- (v) Pavāraṇā bagi seorang bhikkhu yang sakit:

“*Pavāraṇaṃ dammi, pavāraṇaṃ me hara, mamatthāya pavārehi.*”

(“Saya memberikan *pavāraṇā* saya. Bawalah *pavāraṇā* saya. Lakukanlah *pavāraṇā* untuk saya.”)

[Vin. i 161]

- Apabila bhikkhu yang sakit lebih junior:

“*hara*” → “*haratha*”

“*pavārehi*” → “*pavāretha*”

Pavāraṇā dari seorang bhikkhu yang sakit (misalnya Uttara) disampaikan saat tiba gilirannya sesuai dengan urutan *vassa*:

“*Āyasmā bhante uttaro gilāno saṅghaṃ pavāreti. Diṭṭhena vā sutena vā parisāṅkāya vā, vadantu taṃ āyasmanto anukampaṃ upādāya, passanto*

Prosedur-Prosedur

paṭikkarissati. Dutiyampi bhante āyasmā uttaro gilāno ... paṭikkarissati. Tatiyampi bhante ... paṭikkarissati.”

(“Bhante, Yang mulia Uttara sedang sakit. Ia mengundang Komunitas memberi nasihat sesuai dengan apa yang telah dilihat, didengar atau dicurigai. Nasihatilah dia berdasarkan belas kasih yang mulia. Setelah melihatnya, ia akan memperbaiki diri. Untuk kedua kalinya ... Untuk ketiga kalinya ...”)

- Apabila bhikkhu yang menyampaikan lebih senior dari bhikkhu yang sakit:

“Āyasmā bhante uttara” → “Uttara bhante bhikkhu”

13. Kathina

1. Menerima jubah dari donatur.
2. Dalam satu hari sebelum fajar, pergi ke Sīmā, dan Saṅgha memilih satu bhikkhu untuk menerima jubah tersebut.
3. Memberikan jubah tersebut dengan pernyataan transaksi:
 - *Sunātu me bhante saṅgho, idaṃ saṅghassa kathina cīvaraṃ uppannaṃ. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho imaṃ kathina cīvaraṃ (tissassa) bhikkhuno dadeyya kathinaṃ attharituṃ, esā ñatti.*
 - *Sunātu me bhante saṅgho, idaṃ saṅghassa kathina cīvaraṃ uppannaṃ. Saṅgho imaṃ kathina cīvaraṃ (tissassa) bhikkhuno deti kathinaṃ attharituṃ, yassa yasmato khamati imassa kathina cīvarassa (tissassa) bhikkhuno danaṃ kathinaṃ attharituṃ.*
 - *So tunhassa, yassa nakkhamati so bhāseyya. Dinnaṃ idaṃ saṅghena kathina cīvaraṃ (tissassa) bhikkhuno kathinaṃ attharituṃ. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī, evametam dhārayāmi.*
4. Bhikkhu yang diberi jubah kathina melakukan:
 - Melepaskan jubah adhiṭṭhāna yang lama.

Prosedur-Prosedur

- Menandai jubah yang baru.
- Menentukan jubah yang baru.

5. Bhikkhu yang diberi jubah kathina membaca (Attharana):

- *Imāya saṅghātiyā (imam uttarāsaṅga/imam antaravāsaka) kathinaṃ attharami. (3x)*

Saya menyebarkan kathina dengan (jubah luar/atas/bawah) ini.

- *Atthatam bhante saṅghassa kathinaṃ, dhammiko kathinatthāro anumodatha. (3x)*

Bhante, kathina Komunitas telah disebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, semoga berkenan.

Sādhu, Sādhu, Sādhu.

6. Bhikkhu lain yang vassa bersama ikut bergembira dengan membaca (Anumodanā):

- *Atthatam bhante saṅghassa kathinaṃ, dhammiko kathinatthāro anumodāma. (3x).*

Bhante, kathina Komunitas telah disebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, kami berkenan.

Apabila di tempat vassa (vihāra) tidak mempunyai *sīmā*:

1. Menerima jubah dari donatur.
2. Dalam satu hari sebelum fajar, pergi ke laut (di atas perahu/rakit/di kolam yang sudah lebih dari 4 bulan), dan Saṅgha memilih satu bhikkhu untuk menerima jubah tersebut.
3. Memberikan jubah tersebut dengan pernyataan transaksi:

Prosedur-Prosedur

- *Sunātu me bhante saṅgho, idaṃ saṅghassa kathina cīvaram uppanam. Yadi saṅghassa pattakallam, saṅgho imam kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno dadeyya kathinam attharitam, esā ñatti.*
- *Sunātu me bhante saṅgho, idaṃ saṅghassa kathina cīvaram uppanam. Saṅgho imam kathina cīvaram (tissassa) bhikkhuno deti kathinam attharitam, yassā yasmato khamati imassa kathina cīvarassa (tissassa) bhikkhuno danam kathinam attharitam.*
- *So tunhassa, yassa nakkhamati so bhāseyya. Dinnam idaṃ saṅghena kathina cīvaram (Tissassa) bhikkhuno kathinam attharitam. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī, evametam dhārayāmi.*

4. Kembali ke vihāra

5. Bhikkhu yang diberi jubah kathina melakukan:

- Melepaskan jubah adhiṭṭhāna yang lama.
- Menandai jubah yang baru.
- Menentukan jubah yang baru.

6. Bhikkhu yang diberi jubah kathina membaca (Attharana):

- *Imāya saṅghātiyā (imam uttarāsaṅga/imam antaravāsaka) kathinam attharami. (3x)*

Saya menyebarkan kathina dengan (jubah luar) ini.

- *Atthatam bhante saṅghassa kathinam, dhammiko kathinatthāro anumodatha.*

Bhante, kathina Komunitas telah disebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, semoga berkenan (3x).

Sādhu, Sādhu, Sādhu.

7. Bhikkhu lain yang vassa bersama ikut bergembira dengan membaca (Anumodanā):

Prosedur-Prosedur

- *Atthataṃ bhante saṅghassa kathinaṃ, dhammiko kathinatthāro anumodāma.*

Bhante, kathina Komunitas telah disebar. Kathina telah dikerjakan dengan benar, kami berkenan (3x).

Sādhu, Sādhu, Sādhu.

14. Berbagai Macam Prosedur

Bhojana dana

Mayaṃ Bhante, samsāra vattadukkhato mocanathāya nibbānassa sacchikaranathāya Buddhasāsanāssa vatthanathāya.

Imaṃ piṇḍapāta khādaniyā, bhojaniyādini, bhikkhu saṅghassa, ceva sabrahmacari, yoginañca, dema. Idaṃ me danaṃ, nibbānassa paccayo hotu

Imaṃ no puññabhagaṃ mātāpitunaṃ, acariyanāṃ, ñatimittanāṃ, sabba petānaṃ, sabba devatanāṃ, sabba sattanaṃ, bhājema.

Sabbe sattā sukhitā, aroga, niddukkha, nissoka, nibbhaya hontu.

Sādhu... Sādhu.. Sādhu...

Pelimpahan Jasa atas Dana Makanan

Bhante, agar kami terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang ulang, untuk mencapai nibbāna, agar Buddha sasana dapat tumbuh berkembang.

Di sini kami mempersembahkan makanan pokok dan bukan pokok lainnya, kepada bhikkhu saṅgha, kepada sabrahmacari, dan kepada para yogi.

Dana ini saya berikan, semoga dapat mengkondisikan tercapainya nibbāna.

Kami semua berbagi kebajikan ini kepada orang tua, guru, sanak saudara, teman-teman, para makhluk petā, para dewa, dan semua makhluk.

Semoga semua makhluk berbahagia, terbebas dari penderitaan jasmani (sakit), terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari kesedihan, dan terbebas dari mara bahaya. Sādhu... Sādhu... Sādhu...

Prosedur-Prosedur

Cīvara dana bhikkhu Saṅgha

Mayaṃ Bhante, samsāra vattadukkhato mocanathāya nibbānassa sacchikaranathāya Buddhasāsanāssa vatthanathāya.

Imani civarani bhikkhu saṅghassa demi.

Idaṃ me danam, nibbānassa paccayo hotu

Imaṃ no puññabhagaṃ mātāpitunam, acariyanam, ñātimittanam, sabba petānam, sabba devatanam, sabba sattanam, bhājema.

Sabbe sattā sukhitā, aroga, niddukkha, nissoka, nibbhaya hontu.

Sādhu... Sādhu.. Sādhu...

Pelimpahan jasa atas dana jubah kepada Bhikkhu Saṅgha

Bhante, agar kami terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang ulang, untuk mencapai nibbāna, agar Buddha sasana dapat tumbuh berkembang.

Di sini kami mempersembahkan jubah kepada bhikkhu saṅgha.

Dana ini saya berikan, semoga dapat mengkondisikan tercapainya nibbāna.

Kami semua berbagi kebajikan ini kepada orang tua, guru, sanak saudara, teman-teman, para mahkluk petā, para dewa, dan semua mahkluk.

Semoga semua mahkluk berbahagia, terbebas dari penderitaan jasmani (sakit), terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari kesedihan, dan terbebas dari mara bahaya. Sādhu... Sādhu... Sādhu...

Cīvara Dana Ekubhikkhu

Mayaṃ Bhante, samsāra vattadukkhato mocanathāya nibbānassa sacchikaranathāya Buddhasāsanāssa vatthanathāya.

Imani civarani ayasmanto demi.

Idaṃ me danam, nibbānassa paccayo hotu

Imaṃ no puññabhagaṃ mātāpitunam, acariyanam, natimittanam, sabba petānam, sabba devatanam, sabba sattanam, bhājema.

Sabbe sattā sukhitā, aroga, niddukkha, nissoka, nibbhaya hontu.

Sādhu... Sādhu.. Sādhu...

Pelimpahan jasa atas dana jubah kepada satu bhikkhu

Prosedur-Prosedur

Bhante, agar kami terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian yang berulang ulang, untuk mencapai nibbāna, agar Buddha sasana dapat tumbuh berkembang.

Di sini kami mempersembahkan jubah kepada yang mulia bhikkhu.

Dana ini saya berikan, semoga dapat mengkondisikan tercapainya nibbāna.

Kami semua berbagi kebajikan ini kepada orang tua, guru, sanak saudara, teman-teman, para makhluk petā, para dewa, dan semua makhluk.

Semoga semua makhluk berbahagia, terbebas dari penderitaan jasmani (sakit), terbebas dari penderitaan batin, terbebas dari kesedihan, dan terbebas dari mara bahaya. Sādhu... Sādhu... Sādhu...

15. Kappiya-karaṇa (Membuat Menjadi Layak)

Untuk buah atau sayur-sayuran yang dapat tumbuh kembali, bhikkhu:

“Kappiyam karohi.”

(“Buatlah agar layak [disantap].”)

Umat awam, sambil “menandai” (menyayat atau menyobek) buah dan sebagainya yang dimaksud, berucap:

“Kappiyam bhante.”

(“Sudah layak, bhante.”)

[Sp. iv 767-768]

16. Memasuki Kota Setelah Tengah Hari

Mengambil cuti bisa dilakukan dengan bahasa sendiri, atau dalam bahasa Pāḷi:

“Vikāle gāmapavesanam āpucchāmi.”

Prosedur-Prosedur

(“Saya mengambil cuti masuk kota pada *waktu yang salah.*”)
[*cf.* Kv. 140]

17. Saṅghadāna Apalokana* (Izin Memberi Saṅghadāna)

Setelah *Saṅghadāna* dipersembahkan, seorang bhikkhu yang bukan Thera bertumpu-lutut dan mengucapkan:

“Yagghe bhante saṅgho jānātu. Ayaṃ paṭhamabhāgo therassa pāpuṇāti, avasesā bhāgā avasesānam bhikkhusāmaṇerānam pāpuṇantu, yathāsukhaṃ paribhuñjantu.” (3X)

- *“therassa”* → *“mahātherassa”*

Atau:

“Yagghe bhante ... avasesā bhāgā amhākaṃ pāpuṇanti.” (3X)

(“Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan saya. Bagian pertama [dari persembahan ini] diperuntukkan bagi para Thera/Mahathera. Sisanya untuk para bhikkhu-samanera/kami di sini.”)

Saṅgha menanggapi : *“Sādhu Sādhu Sādhu.”*
[*cf.* Sp. vii 1405-1409]

18. Paṃsukūla-cīvara (Mengambil Kain Usang)

“Imaṃ paṃsukūlacīvaraṃ assāmikaṃ mayhaṃ pāpuṇāti.”

(“Jubah *paṃsukūla* yang tidak ada pemiliknya ini telah sampai pada kami.”)

* Lebih cenderung digunakan oleh tradisi Thai

Prosedur-Prosedur

19. Desanā*

(i) Minta izin:

(a) Membahas Vinaya:

Bersujud (3X). Kepada bhikkhu senior:

*“Okāsaṃ me bhante thero detu vinayakathaṃ kathetuṃ.
Namo ... (3X); buddhaṃ dhammaṃ saṅghaṃ namassāmi.
Vinayo sāsanaṃ āyūti karotu me āyasmā okāsaṃ ahantaṃ
vattukāmo.”*

(“Bhante, saya mohon diperkenankan untuk membicarakan Vinaya ...
Vinaya merupakan jiwa dari ajaran. Perkenankanlah saya, yang mulia,
saya ingin membicarakan hal tersebut.”)

Jawab : *“Karomi āyasmato okāsaṃ.”*

(“Saya mempersilakan yang mulia.”)

(b) Membicarakan Dhamma:

Bersujud (3X). Kepada bhikkhu senior:

*“Okāsaṃ me bhante thero detu dhammakathaṃ kathetuṃ.
Namo ... (3X); buddhaṃ dhammaṃ saṅghaṃ namassāmi.
Apārutā tesāṃ amatassa dvārā ye sotavantā pamañcantu saddhamā.”*

(“Bhante, saya mohon diperkenankan untuk membicarakan Dhamma ...
Gerbang menuju ketidak-matian terbuka lebar bagi mereka yang
menyimak dan mencurahkan keyakinan mereka.”)

(ii) Setelah membicarakan Vinaya atau Dhamma:

* Lebih cenderung digunakan oleh tradisi Thai

Prosedur-Prosedur

“Ayaṃ dhamma-/vinaya-/dhammavinayakathā sādḥāyasmantehi samrakkhetabbhāti.”

(“Pembicaraan tentang Dhamma/Vinaya/Dhammavinaya ini sebaiknya dilestarikan baik-baik oleh yang mulia.”)

Bhikkhu senior: *“Handamayāṃ ovādā dhammā-/vinayā-/dhammavinayā-kathāya sādḥukāraṃ dadāmaṣe.”*

(“Marilah kita menyatakan kepuasan kita atas pembicaraan Dhamma/Vinaya/Dhammavinaya ini.”)

Pendengar : *“Sādhu. Sādhu. Sādhu. Anumodāmi.”*

20. Tuntunan Sila untuk Umat Awam

Umat awam: *Ahaṃ bhante, tisaraṇena saha pañcasīla dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlam detha, me bhante.
Dutiyampi...Tatīyampi ahaṃ bhante, tisaraṇena saha pañcasīla dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlam detha, me bhante.*

Perkenalkanlah saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan lima latihan sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Kedua kalinya...Ketiga kalinya perkenalkanlah saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan lima latihan sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Bhikkhu: *Yamaṃ vadāmi taṃ vadetha*

Prosedur-Prosedur

Ikutilah apa yang saya ucapkan.

Umat awam: Āma, bhante!

Baik, bhante!

Bhikkhu: *Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammā-Sambuddhassa.*

Terpujilah Bhagava, Arahatta, yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri.

Umat awam: Mengikuti (3x)

Bhikkhu: Mengucapkan Tisarāṇa kalimat demi kalimat.

Buddham saraṇam gacchāmi.

Dhammam saraṇam gacchāmi.

Saṅgham saraṇam gacchāmi.

Dutiyampi...

Tatiyampi...

Aku berlindung kepada Buddha.

Aku berlindung kepada Dhamma.

Aku berlindung kepada Saṅgha

Kedua kalinya...

Ketiga kalinya...

Umat awam: Mengikuti.

Bhikkhu: *Tisarāṇa gamanam niṭṭhitam/paripuṇṇam.*

Prosedur-Prosedur

Tiga Perlindungan telah diambil dengan lengkap.

Umat awam: Āma, bhante!

Baik, bhante!

Bhikkhu: Mengucapkan pañcasīla kalimat demi kalimat.

1. *Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup.

2. *Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari mengambil barang yang tak diberikan.

3. *Kāmesu micchācārā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila.

4. *Musāvādā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar.

5. *Surāmerayamajjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadam samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk menghindari minuman beralkohol atau minuman keras hasil peragian yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

Prosedur-Prosedur

Idaṃ me puññaṃ āsavakkhayā'vahaṃ hotu.

Semoga berkat jasa kebaikan saya ini, saya mampu menghancurkan kekotoran batin.

Idaṃ me sīlaṃ nibbānassa paccayo hotu.

Semoga sila saya ini, mengkondisikan terealisasinya Nibbāna.

Umat awam: Mengikuti.

Bhikkhu: *Tisaraṇena saha pañcasīlaṃ sādhuṃ katvā dhamma appamādena sampādetha.*

Tiga Perlindungan dan lima latihan sila telah diberikan, laksanakanlah dengan sungguh-sungguh (tanpa lalai).

Umat awam: Āma, bhante. Sādhu sādhu sādhu!

Baik, bhante. Sādhu sādhu sādhu!

Untuk delapan sila:

Ahaṃ bhante, tisaraṇena saha aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante.

Dutiyampi...Tatīyampi ahaṃ bhante, aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ dhammaṃ yācāmi, anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha, me bhante.

Perkenalkanlah saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan melaksanakan delapan latihan uposatha sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Prosedur-Prosedur

Kedua kalinya...Ketiga kalinya perkenankanlah saya bhante, memohon Tiga Perlindungan dan melaksanakan delapan latihan uposatha sila, demi belas kasih untukku, berikanlah sila itu bhante.

Selanjutnya sama seperti pemberian lima sila hanya dengan mengganti kata *pañcasīla* dengan *aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ* dan mengganti sila ke-3 *kāmesu micchācārā* dengan *abrahmacariyā* dan menambahkan tiga sila berikutnya:

- *Vikāla-bhojanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk tidak makan di waktu yang salah.

- *Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā-mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsanāṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk tidak menari, bernyanyi, mendengarkan musik, pergi melihat tontonan dan menggunakan karangan bunga, dll., (misal kalung perhiasan), menggunakan parfum, dan merias diri dengan kosmetik.

- *Uccā-sayana mahā-sayanā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi.*

Saya bertekad melatih diri untuk tidak menggunakan tempat tidur atau tempat duduk yang tinggi dan besar (mewah).

Bhikkhu: *Tisaraṇena saha aṭṭhaṅga-samannāgataṃ uposatha sīlaṃ sādhukaṃ katvā dhamma appamādena sampādettha.*

Tiga Perlindungan dan pelaksanaan delapan latihan uposatha sila telah diberikan, laksanakanlah dengan sungguh-sungguh (tanpa lalai).

Prosedur-Prosedur

21. Prosedur Pentahbisan Sāmaṇera sampai Bhikkhu

Pentahbisan Sāmaṇera

1. Pertama calon sāmaṇera memberikan jubah pentahbisan pada pembimbingnya dengan membacakan syair berikut dalam posisi berjongkok:

*Sakala vaṭṭa dukkha nissaraṇa nibbānassa sacchikaraṇatthāya,
imaṃ kāsāvaṃ gahetvā pabbājetha maṃ bhante anukampaṃ
upādāya.*

[Bhante, mohon terima jubah ini dan demi belas kasihmu tahbiskanlah saya sebagai seorang sāmaṇera agar saya dapat merealisasi Nibbāna, kebebasan penuh dari lingkaran penderitaan ini.]

2. Setelah itu calon meminta jubah itu kembali dari pembimbingnya, sebagai berikut:

*Sakala vaṭṭa dukkha nissaraṇa nibbānassa sacchikaraṇatthāya,
etaṃ kāsāvaṃ datvā pabbājetha maṃ bhante anukampaṃ
upādāya.*

[Bhante, berbaik hatilah pada saya untuk memberikan jubah itu dan atas belas kasihmu tahbiskanlah saya sebagai seorang sāmaṇera agar saya dapat merealisasi Nibbāna, kebebasan penuh dari lingkaran penderitaan ini.]

*Sebelum bercukur dan mengenakan jubah, seorang calon sāmaṇera akan diberikan perenungan kemenjijikan atas lima bagian dari tubuh jasmani (*tacapañcaka*) oleh pembimbingnya yaitu:

Kesa

Loma

Nakha

Rambut

Bulu Badan

Kuku (jari kaki dan jari tangan)

Prosedur-Prosedur

Danta

Gigi

Taco

Kulit

3. Kemudian calon tersebut mengenakan jubahnya dan memohon untuk meninggalkan kehidupan duniawi sebagai berikut:

Bhante saṃsara vaṭṭa dukkhato mocanattāya pabbajjāṃ yācāmi (3x).

[Bhante, saya memohon untuk meninggalkan kehidupan duniawi agar dapat terbebas dari lingkaran penderitaan kelahiran dan kematian.]

4. Calon kemudian memohon tiga perlindungan dan sepuluh sila:

Ahaṃ bhante tisaraṇena saha dasa sāmaṇera pabbajjā sīlaṃ dhammaṃ yācāmi anuggahaṃ katvā sīlaṃ detha me bhante... Dutiyampi... Tatiyampi...

[Bhante, saya memohon tiga perlindungan bersama dengan sepuluh sila yang dijalankan oleh seorang sāmaṇera. Semoga Anda dapat membimbing saya dalam sila ini]

Namo tassa bhagavato arahato sammā sambuddhassa (3x).

[Terpujilah Bhagavā, Arahatta, yang telah mencapai Penerangan Sempurna dengan usahanya sendiri.]

Buddhaṃ saraṇaṃ gacchāmi

[Aku berlindung pada Buddha]

Dhammaṃ saraṇaṃ gacchāmi

[Aku berlindung pada Dhamma]

Prosedur-Prosedur

Saṅgham saraṇam gacchāmi

[Aku berlindung pada Saṅgha]

Dutiyampi buddham saraṇam gacchāmi

Dutiyampi dhammam saraṇam gacchāmi

Dutiyampi saṅgham saraṇam gacchāmi

[Untuk kedua kalinya Aku berlindung pada Buddha, Dhamma, Saṅgha]

Tatīyampi buddham saraṇam gacchāmi

Tatīyampi dhammam saraṇam gacchāmi

Tatīyampi saṅgham saraṇam gacchāmi

[Untuk ketiga kalinya Aku berlindung pada Buddha, Dhamma, Saṅgha]

Upajjhāya: *Tisaraṇa gamanam niṭṭhitam/paripuṇṇam.*

(Tiga perlindungan telah sempurna diberikan.)

Calon: *Āma, bhante*

(Baik, bhante).

1. *Pāṇātipātā veramaṇī.*

Saya berpantang membunuh makhluk hidup.

2. *Adinnādānā veramaṇī.*

Saya berpantang mengambil barang yang tidak diberikan.

3. *Abrahmacariyā veramaṇī.*

Saya berpantang berbuat tidak suci.

Prosedur-Prosedur

4. *Musāvādā veramaṇī.*

Saya berpantang mengucapkan kata-kata yang tidak benar (berdusta).

5. *Surā-meraya-majja-pamādaṭṭhāna veramaṇī.*

Saya berpantang meminum alkohol atau minuman keras hasil peragian yang dapat menyebabkan lemahnya kewaspadaan.

6. *Vikāla-bhojanā veramaṇī.*

Saya berpantang makan makanan di waktu yang salah.

7. *Nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā veramaṇī.*

Saya berpantang menari, bernyanyi, mendengarkan musik dan menonton pertunjukan.

8. *Mālāgandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsaṇaṭṭhānā veramaṇī.*

Saya berpantang menggunakan karangan bunga, dll., (misal kalung perhiasan), menggunakan parfum, dan merias diri dengan kosmetik.

9. *Uccāsayana-mahāsayanā veramaṇī.*

Saya berpantang menggunakan tempat tidur dan duduk yang tinggi dan besar (mewah).

10. *Jātarūparajata-paṭiggahaṇā veramaṇī.*

Saya berpantang menerima emas dan perak (uang).

Prosedur-Prosedur

Paṭhamam upajjha gahapetabbo
Pertama kali mengambil seorang pembimbing

Calon: *Upajjhāyo me bhante hohi.*

Jadilah pembimbing saya bhante.(3x)

Upajjhāya: *Pāsādikena sampādehi.*

Capailah penyempurnaan dalam cara yang ramah tamah.

Calon: *Āma, bhante.* Baik, bhante.

Permohonan untuk pentahbisan penuh

Saṅgham bhante upasampadam yācāmi. Ullumpatu maṃ bhante saṅgho anukampam upādāya.

Dutiyampi bhante saṅgham upasampadam yācāmi. Ullumpatu maṃ bhante saṅgho anukampam upādāya.

Tatiyampi bhante saṅgham upasampadam yācāmi. Ullumpatu maṃ bhante saṅgho anukampam upādāya.

[Bhante, saya memohon pentahbisan dari Komunitas. Semoga Komunitas, atas belas kasihnya, mengangkat saya. Untuk kedua... ketiga kalinya...]

Patta-civaram ācikkhitabbam
Pencermatan jubah dan mangkuk

Ayante patto? Āma, bhante.

Apakah ini mangkukmu? Ya, bhante.

Ayam saṅghāṭi? Āma, bhante.

Prosedur-Prosedur

Apakah ini jubah luarmu? Ya, bhante.

Ayaṃ uttarāsaṅgho? Āma, bhante.
Apakah ini jubah atasmu? Ya, bhante.

Ayaṃ antaravāsako? Āma, bhante.

Apakah ini jubah bawahmu? Ya, bhante.

Gaccha amumhi okāse tiṭṭhāhi.

Pergilah berdiri di sana.

Suṇātu me bhante saṅgho. (Khemako^{}) āyasmato (Jotikassa[†])
upasampadāpekkho. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, ahaṃ
(khemakaṃ) anusāseyyaṃ.*

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Jika Komunitas telah siap, saya akan menguji (Khemaka).

Menguji (mempertanyakan) calon di luar Komunitas

*Suṇasi (Khemaka) ayante sacca-kālo bhūta-kālo. Yaṃ jātaṃ taṃ
saṅgha-majjhe pucchante. Santam atthīti vattabbaṃ. Asantam
n'attīti vattabbaṃ. Mā kho vitthāsi. Mā kho maṅku ahoṣi. Evantaṃ
pucchissanti. Santi te evarūpā ābādhā?*

Dengarkan, (Khemaka). Ini adalah waktu untuk memberitahukan kebenaran, waktu untuk memberitahukan apa yang berdasarkan kenyataan. Berbagai hal yang sesungguhnya dialami akan ditanyakan di tengah-tengah Saṅgha. Apapun yang dialami harus

* Contoh nama calon

† Contoh nama pembimbing

Prosedur-Prosedur

dinyatakan. Apapun yang tidak dialami harus disangkal. Jangan gugup. Jangan bingung. Mereka akan menanyakanmu hal-hal berikut: Apakah kamu memiliki penyakit-penyakit seperti ini?

Pertanyaan:

Jawaban:

Kuṭṭham?

N'atthi, bhante.

Gaṇḍo?

N'atthi, bhante.

Kilāso?

N'atthi, bhante.

Soso?

N'atthi, bhante.

Apamāro?

N'atthi, bhante.

Manussosi?

Āma, bhante.

Purisasi?

Āma, bhante.

Bhujisasi?

Āma, bhante.

Anaṇḍosi?

Āma, bhante.

Nasi rāja-bhaṭṭo?

Āma, bhante.

Anuññātosi mātā-pitūhi?

Āma, bhante.

Paripuṇṇa-vīsati vassosi?

Āma, bhante.

Paripuṇṇante patta-cīvaram?

Āma, bhante.

Kinnāmosi?

Aham bhante (Khemaka) nāma.

Ko nāma te upajjhāyo? Upajjhāyo me bhante āyasmā (Jotika)

nāma.

Penyakit kusta?

Tidak, bhante.

Penyakit bisul?

Tidak, bhante.

Penyakit kurap?

Tidak, bhante.

Penyakit TBC?

Tidak, bhante.

Penyakit ayan atau epilepsi?

Tidak, bhante.

Apakah kamu seorang manusia?

Ya, bhante.

Apakah kamu seorang pria?

Ya, bhante.

Apakah kamu seorang pria bebas?

Ya, bhante.

Apakah kamu bebas dari hutang?

Ya, bhante.

Apakah kamu terbebas dari hukum pemerintah?

Ya, bhante.

Apakah kamu mendapatkan izin orangtua?

Ya, bhante.

Apakah kamu sudah berusia genap 20 tahun?

Ya, bhante.

Apakah mangkuk dan jubahmu telah lengkap?

Ya, bhante.

Siapakah namamu?

Bhante, saya bernama (...)

Prosedur-Prosedur

Siapakah pembimbingmu? Bhante, pembimbing saya bernama (.)

Memanggil calon ke dalam komunitas

Suṇātu me bhante saṅgho. (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Anussitṭho so mayā. Yadi saṅghassa pattakallāṃ, (Khemako) āgaccheyya. Āgacchāhi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Ia telah diuji oleh saya. Jika Komunitas telah siap, (Khemaka) dipersilahkan datang. Kemarilah.

Menunjuk diri sendiri untuk menguji calon tentang halangan dalam pentahbisan

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemaka) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Yadi saṅghassa pattakallāṃ, ahaṃ (Khemakaṃ) antarāyike dhamme puccheyyaṃ.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisannya. Jika Komunitas telah siap, saya akan menanyakan (Khemaka) tentang faktor-faktor yang menghalangi (pentahbisannya).

Suṇasi (Khemaka) ayante sacca-kālo bhūta-kālo. Yaṃ jātaṃ taṃ pucchāmi. Santaṃ atthīti vattabbaṃ. Asantaṃ n'attiti vattabbaṃ. Santi te evarūpā ābādhā?

Dengarkan, (Khemaka). Ini adalah waktu untuk memberitahukan kebenaran, waktu untuk memberitahukan apa yang berdasarkan kenyataan. Saya akan menanyakan berbagai hal yang sesungguhnya dialami. Apapun yang dialami harus dinyatakan.

Prosedur-Prosedur

Apapun yang tidak dialami harus disangkal. Apakah kamu memiliki penyakit-penyakit seperti ini? (Pertanyaan dan jawaban seperti sebelumnya)

Pernyataan transaksi

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṇi. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yadi saṅghassa pattakallaṃ, saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeyya, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Esā ñatti.

Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṇi. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Dutiyampi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṇi. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Tatīyampi etam-atthaṃ vadāmi. Suṇātu me bhante saṅgho. Ayaṃ (Khemako) āyasmato (Jotikassa) upasampadāpekkho. Parisuddho antarāyikehi dhammehi. Paripuṇṇassa patta-cīvaraṇi. (Khemako) saṅghaṃ upasampadaṃ yācati, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Saṅgho (Khemakaṃ) upasampādeti, āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Yass'āyasmato khamati, (Khemakassa) upasampadā,

Prosedur-Prosedur

āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena, so tuṅhassa. Yassa nakkhamati, so bhāseyya.

Upasampanno saṅghena (Khemako), āyasmatā (Jotikena) upajjhāyena. Khamati saṅghassa, tasmā tuṅhī. Evametam dhārayāmi.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Jika Komunitas telah siap, Komunitas sebaiknya menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ini adalah mosinya.

Bhante, sudilah Komunitas mendengarkan saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Komunitas menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ia pada siapa yang menyetujui pentahbisan (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya sebaiknya berdiam diri. Ia pada siapa yang tidak menyetujuinya silahkan bicara.

Kedua kalinya... Ketiga kalinya saya mengajukan permasalahan ini. Yang Mulia, sudilah Komunitas mendengarkan saya. (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai penerima permohonan pentahbisan. Ia telah bebas dari semua faktor-faktor penghalang. Mangkuk dan jubahnya telah lengkap. (Khemaka) memohon pentahbisan dari Komunitas dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Komunitas menerima (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ia pada siapa yang menyetujui pentahbisan (Khemaka) dengan Yang Mulia (Jotika)

Prosedur-Prosedur

sebagai pembimbingnya sebaiknya berdiam diri. Ia pada siapa yang tidak menyetujui silakan bicara.

(Khemaka) telah diterima oleh Komunitas, dengan Yang Mulia (Jotika) sebagai pembimbingnya. Ini telah disetujui oleh Komunitas, maka itulah mereka berdiam diri. Demikian saya mencatatnya.

Pemberian nasihat oleh pembimbing

Setelah upacara pentahbisan selesai, pembimbing/guru penasihat akan memberikan wejangan atau nasihat kepada bhikkhu baru. Ketika seseorang ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu ia harus mengetahui empat penunjang dan empat hal yang mana harus tidak pernah ia lakukan:

Empat penunjang

1. Dana makanan.

*Piṇḍiyālopa-bhojanam nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam
ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho saṅgha-bhattam uddesa-bhattam
nimantanam salāka-bhattam pakkhikam uposathikam pāṭipadikam.*

Seorang yang telah meninggalkan-keduniawian memiliki dana makanan (piṇḍapāta) sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: makanan yang ditujukan untuk Komunitas, makanan yang ditujukan untuk sejumlah bhikkhu, makanan untuk bhikkhu yang diundang dengan nama, makanan yang diberikan dengan kupon, makanan yang diberikan per dua-mingguan, makanan pada hari uposatha, makanan pada hari setelah uposatha.

Prosedur-Prosedur

2. Jubah dari kain usang.

Pamsukūla-cīvaram nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho khomam kappāsikam koseyyam kambalam sānam bhaṅgam.

Seorang yang telah meninggalkan-keduniawian memiliki jubah dari kain yang usang sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: (jubah-jubah terbuat dari) linen, katun, sutra, wol, goni, rami.

3. Bertempat tinggal di kaki pohon.

Rukkha-mūla-senāsanam nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho vihāro adḍhayogo pāsādo hammiyam guhā.

Seorang yang telah meninggalkan-keduniawian memiliki tempat tinggal di kaki pohon sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah: tempat tinggal, bangunan berkubah, bangunan bertingkat, bangunan beratap runcing, sel.

4. Menjadikan air seni yang difermentasi sebagai obat.

Pūtimutta-bhesajjam nissāya pabbajjā, tattha te yāva-jīvam ussāho karaṇīyo. Atireka-lābho sappi navanītam telam madhu phāṇitam.

Seorang yang telah meninggalkan-keduniawian memiliki obat air seni yang difermentasi sebagai penunjangnya. Selama sisa hidupmu, kau harus mencoba hal itu. Kelayakan lainnya adalah ghee, mentega segar, minyak, madu, dan gula.

Empat hal yang mana seorang bhikkhu harus tidak pernah lakukan

Prosedur-Prosedur

1. Terlibat hubungan seksual

Upasampanna bhikkhunā methuno dhammo na paṭisevitabbo, antamaso tiracchānagatāyapi. Yo bhikkhu methunam dhammam paṭisevati, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma puriso sīsacchinno abhabbo tena sarāra-bandhanena jīvitum, evam-eva bhikkhu methunam dhammam paṭisevitvā assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvam akaraṇīyam.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh terlibat dalam hubungan seksual, bahkan dengan hewan betina. Bhikkhu manapun yang terlibat dalam hubungan seksual sudah bukan lagi seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaimana seseorang dengan kepala yang terpenggal tidak dapat hidup bahkan jika dipasang (kembali) pada tubuhnya, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang terlibat dalam hubungan seksual sudah bukan lagi seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

2. Mengambil apa yang belum diberikan

Upasampanna bhikkhunā adinnam theyya-saṅkhātam na ādātabbam, antamaso tiṇa-salākam upādāya. Yo bhikkhu pādām vā pādārahaṃ vā atireka-pādām vā adinnam theyya-saṅkhātam ādiyati, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma paṇḍupalāso bandhana-pamutto abhabbo haritattāya, evam-eva bhikkhu pādām vā pādārahaṃ vā atireka-pādām vā adinnam theyya-saṅkhātam ādiyitvā assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvam akaraṇīyam.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh harus tidak dalam apa yang diperhitungkan pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan, bahkan jika itu hanya sebilah rumput. Bhikkhu manapun yang, dalam apa yang diperhitungkan pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan — senilai satu Pāda, setara

Prosedur-Prosedur

dengan satu Pāda atau lebih — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan daun yang kering terlepas dari tangkainya tidak pernah dapat menjadi hijau kembali, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang, dalam apa yang diperhitungkan pencurian, mengambil apa yang tidak diberikan — senilai satu Pāda, setara dengan satu Pāda atau lebih — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

3. Mencabut kehidupan seorang manusia

Upasampanna bhikkhunā sañcicca pāṇo jīvitā na voropetabbo, antamaso kuntha-kipillikam upādāya. Yo bhikkhu sañcicca manussa-viggahaṃ jīvitā voropeti, antamaso gabbha-pātaṇaṃ upādāya, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma puthusilā dvidhā bhinnā appaṭisandhikā hoti, evam-eva bhikkhu sañcicca manussa-viggahaṃ jīvitā voropetvā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tan-te yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh mencabut kehidupan makhluk hidup, meski itu hanya seekor semut hitam atau putih. Bhikkhu manapun yang dengan niat mencabut kehidupan seorang manusia, bahkan setingkat untuk menyebabkan aborsi, bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan bongkahan batu yang keras dipecahkan menjadi dua tidak dapat disatukan kembali, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang dengan niat mencabut kehidupan seorang manusia bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.

4. Berdusta menegaskan keadaan manusia adiduniawi

Upasampanna bhikkhunā uttari-manussa-dhammo na ullapitabbo, antamaso suññāgāre abhiraṃamāti. Yo bhikkhu pāpiccho icchā-pakato asantaṃ abhūtaṃ uttari-manussa-dhammaṃ ullapati, jhānaṃ vā vimokkhaṃ vā samādhim vā

Prosedur-Prosedur

samāpattim vā maggam vā phalam vā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo.

Seyyathāpi nāma tālo matthakacchinno abhabbo puna viruḥhiyā, evam-eva bhikkhu pāpiccho icchā-pakato asantaṃ abhūtaṃ uttari-manussa-dhammaṃ ullapitvā, assamaṇo hoti asakya-puttiyo. Tante yāva-jīvaṃ akaraṇīyaṃ.

Seorang bhikkhu yang telah menerima pentahbisan penuh tidak boleh menegaskan keadaan manusia adiduniawi, meski setara dengan mengatakan, "Saya suka dalam kediaman yang kosong." Bhikkhu manapun yang — dengan keinginan jahat, diliputi dengan keserakahan — menegaskan keadaan manusia adiduniawi yang tidak menurut kenyataan dan tidak-berada dalam dirinya — pencerapan (*jhāna*), pembebasan, konsentrasi, pencapaian, jalan, atau buahnya — bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Bagaikan pohon palem palmyra yang dipotong pucuknya tak mampu untuk tumbuh lebih lanjut, dalam cara yang sama seorang bhikkhu yang — dengan keinginan jahat, diliputi dengan keserakahan — menegaskan keadaan manusia adiduniawi yang tidak menurut kenyataan dan tidak-berada dalam dirinya, bukanlah seorang bhikkhu, bukan satu dari putra-putra Sakya. Kau tidak boleh melakukan ini selama sisa hidupmu.